

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Musik merupakan suatu alat komunikasi yang dapat dibidang sangat efektif sebagai saluran pesan yang disampaikan dengan bentuk nada dan lirik. Musik dapat membuka kesadaran humanis dan menampilkan respon positif, jika dilibatkan dalam setiap aktivitas. Beberapa jenis musik mampu memotivasi seseorang untuk berusaha meningkatkan dan memperjuangkan kehidupan yang dinamis menjadi lebih baik, damai, dan tenang.

Musik atau lagu merupakan salah satu bentuk kebutuhan setiap orang saat ini, karena setiap orang menjadikan musik sebagai cara lain untuk membuat perasaan menjadi lebih senang dan nyaman. Seperti ketika dalam suasana yang tidak enak (sedih) dengan bernyanyi kita dapat meluapkan kesedihan. Musik pula dapat membantu bidang akademis dalam membentuk pola belajar menjadi lebih efektif. Karena musik dapat membantu mengatasi berbagai emosi seperti bosan, sedih, dan senang. Maka musik secara tidak langsung aktif dalam perkembangan fisiologis dan mental otak (syaraf) (Roffiq, Qiram, & Rubiono, 2017, pp. 35-40). Selain sebagai media hiburan musik juga mengandung nilai-nilai pesan yang tertuju langsung ke dalam sanubari komposer maupun pendengar.

Keberadaan musik di tengah kemajuan teknologi dan informasi membawa dampak negatif bagi karakter kaum muda. Mengingat bahwa penggunaan musik pada zaman sekarang cenderung digunakan untuk hiburan dan kesenangan. Keberadaan musik di tengah masyarakat sebagian besar tidak mengarah kepada pendidikan, misalnya keberadaan musik rock atau musik dangdut yang terkenal hingga ke telinga sekolah dasar, contoh nya dangdut koplo Ojo Dibandingke dan Joko Tingkir yang melejit di pertengahan tahun 2022.

Namun, dapat kita jumpai juga musik sebagai sarana pendidikan dan nilai-nilai agama dapat terdengar dalam musik, Seperti kawih Cich Cangkurileung berjudul *Panggeuing Batin* yang dipopulerkan atau dinyayikan oleh Cich

Cangkurileung. Cicih Cangkurileung merupakan pesinden terkenal dari Kabupaten Subang. Melalui lagu-lagu atau nyayiannya Cicih Cangkurileung aktif dalam mensyiarkan agama Islam, terutama dalam berdakwah dan melestarikan seni klinginan¹ dalam bentuk lagu-lagu religinya seperti dalam album *Da'wah Kawih-Panggeuing Batin. Batin* (<http://www.mangyono.com>, diakses pada tahun 2019). *Kawih Panggeuing Batin* memuat suatu pesan mengenai ajakan untuk bertaubat sebelum maut datang. Lewat lagu ini, pendengar diharapkan untuk berhenti mengerjakan hal buruk dan bergegas untuk melakukan kebaikan, tidak lagi untuk mengumpulkan kesenangan di dunia.

Seiring dengan perkembangan zaman, informasi mengenai kajian keagamaan dapat dengan mudah masyarakat dapatkan. Karena kemajuan revolusi media informasi dan teknologi yang saling berhubungan membuat masyarakat dengan mudah mendapatkan informasi-informasi terbaru. Masyarakat modern ialah masyarakat yang telah masuk pada babak baru, di mana jarak komunikasi kepada sesamanya dan akses informasi dunia tidak sulit untuk didapat (Fakhruroji, 2010, pp. 121-129). Hanya dengan internet masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai situs atau informasi yang dibutuhkan dengan satu klik tombol saja.

Berbicara mengenai kemajuan media informasi dan teknologi dapat juga memberikan dampak positif karena keuntungan dalam pemanfaatan jaringan internet dapat mempererat persaudaraan sesama Muslim dan non-muslim di dunia, terutama bagi agama Islam. Dengan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang, agama Islam mulai menyiarkan ajarannya dengan strategi kegiatan jaringan dakwah. Pada era sekarang dengan melalui teknologi dan jaringan internet, dakwah dapat dilaksanakan atau dijumpai di berbagai situs media sosial seperti Instagram, You Tube, Facebook dan Twitter (Latief, 2018, pp. 61-62).

Pengaruh perkembangan zaman pada dakwah telah mengalami perubahan yang signifikan, mulai dari metode dakwah, pergerakan-pergerakan, sampai pada jumlah pengikut (*Mad'u*). Melihat dari tujuan dakwah yaitu membangun peradaban manusia menjadi lebih baik maka dakwah merupakan kewajiban bagi umat muslim

¹ *Kliningan* adalah jenis kesenian Sunda dengan diiringi seperangkat gamelan dalam menampilkan musik instrumental tradisional.

untuk selalu berbuat *amar makruf dan nahi mungkar*. Maka berbagai metode dakwah dapat kita temukan dalam perkembangan teknologi informasi dalam berbagai metode yang berupa seperti buku, musik, film, dan video.

Keberadaan dakwah yang tidak hanya berperan sebagai pengubah realitas sosial, perubahan dakwah juga dipengaruhi oleh realitas kultural. Maka dakwah dalam berkomunikasi telah mengenali perubahan-perubahan yang terjadi. Sehingga dalam beberapa metode berkomunikasi dalam dakwah seperti materi dakwah perlu diselaraskan dengan keadaan dan suasana di masyarakat yang selalu berubah.

Pada hakikatnya, penyampaian dakwah tidak akan mencapai tujuannya apabila tidak berintegrasi dan beradaptasi dengan perilaku, budaya, dan situasi di masyarakat. Maksudnya apa yang telah dilakukan dan sukai oleh masyarakat, di situlah media-media dakwah dapat digunakan. Hal ini bisa dilakukan melalui pop religi dan nasyid. Maslahatnya pesan-pesan Islam dapat tersampaikan kepada masyarakat tanpa mengusik kegemaran masyarakat yang sekaligus dapat mengalihkan hal-hal yang buruk ke hal-hal yang baik (positif), seperti musik yang dari lagu-lagu sedih, romantis, fantasi ke lagu-lagu religi.

Berbicara mengenai penyampaian dakwah, dalam penyampaian dakwah perlu diselaraskan dengan keadaan dan suasana di masyarakat yang selalu berubah. Pada situasi sekarang-- dalam memeluk agama-- masyarakat cenderung berlebihan dalam ibadah, akidah, ucapan, dan tingkah laku. Seperti dalam beribadah, yaitu bersedekah, menginfakkan sebagian harta merupakan bentuk bersedekah. Namun jika bersedekah dengan berlebihan bukan merupakan bentuk sedekah akan tetapi bentuk pemborosan. Hal ini dapat disaksikan di salah satu acara syukuran.

Adapun dalam penyampaian dakwah yang berlebihan, seperti mengespresikan beribadah untuk menjadi lebih baik lagi melalui lisan dan mengundang untuk melakukan sesuatu seperti bom bunuh diri, dengan keyakinan akan mendapatkan tempat di surga atau dapat masuk surga. Hal ini dapat dijumpai dan diketahui pada kelompok ISIS (*Islamic State of Iraq and Syiria*).

Dalam berdakwah diperlukan pemahaman mengenai moderasi beragama atau yang dikenal dalam padangan Islam yaitu *wasathiyah*. *Wasathiyah* ialah perilaku atau sikap yang mengambil posisi jalan tengah, artinya bertindak adil dan tidak

dalam perilaku ekstrimisme dan radikalisme (Shihab, Wasathiyyah wawasan Islam tentang Moderasi Beragama , 2019, p. 29). Menurut M. Quraish Shihab, *wasathiyyah* ialah keseimbangan dari berbagai bentuk permasalahan hidup dunia dan akhirat (*ukhrawi*) (Shihab, Wasathiyyah wawasan Islam tentang Moderasi Beragama , 2019, p. 45). Dalam melakukan *wasathiyyah* diperlukan pemahaman dan pengetahuan mengenai situasi yang sedang dihadapi, seperti menyesuaikan diri dengan kondisi objek yang kemudian bertindak sesuai petunjuk dalam agama. *Wasathiyyah* secara tidak sadar ialah prinsip memilih keseimbangan yang di mana tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Sikap *wasathiyyah* ini menghindarkan kita dalam ekstrem dan fanatik, yang sekaligus suatu kunci dalam terciptanya toleransi (Munir, et al., 2020, pp. 22-24).

Hal yang melatar-belakangi pemilihan kawih *Panggeuing Batin* sebagai penelitian karena lagu tersebut memuat berbagai pesan moral, sosial, dan keagamaan. Selain itu, kawih Cich Cangkurileung yang berjudul *Panggeuing Batin*, mampu untuk menerapkan didikkan dalam perbuatan moral, pertimbangan batin, dan kesadaran terhadap agama. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan pentingnya ajaran moderasi selain di lingkungan bermasyarakat saja, namun dalam ranah keimanan, serta pentingnya menangkap dan mengenalkan isi pesan-pesan dalam budaya kawih Sunda.

Mengingat bahwa kini penggunaan musik pada karakter kaum muda cenderung sebagai hiburan dari pada pendidikan. Bahkan isi pesan dalam musik sekarang lebih dominan mengenai kisah romantisme.

Sajak Sunda tidak hanya dijelaskan sebatas isinya saja (tekstual), melainkan dapat dijelaskan dengan keadaan ketika itu (kontekstual) (Abidin & Koswara, 2020, p. 93). Terdapat suatu tanda atau isi pesan yang tegas dan bahasa *kias* yang tercemin dalam kawih tersebut, karena pada hakikatnya isi pesan atau makna lirik kawih *Panggeuing Batin* merupakan cerminan dari realitas yang dicetuskan dalam kata-kata.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian dalam latar belakang, diperoleh beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, agama dan etika merupakan hal yang penting dalam kehidupan setiap individu. Etika mengajarkan kode etik dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia memerlukan manusia lain untuk mengembangkan hidupnya, karena terdapatnya aturan dan kaidah sosial di masyarakat yang mengharuskan manusia untuk belajar ilmu tentang baik dan buruknya moral. Agama merupakan bentuk keyakinan yang mengatur manusia agar tidak kacau. Maksud kacau ini ialah agar manusia tidak lari dari kodratnya sebagai hamba Allah Swt. *Kedua*, media dakwah merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian materi dakwah kepada para pendengar dakwah. Mengingat kemajuan teknologi informasi diterima secara positif di masyarakat untuk dapat membantu dalam mempermudah dakwah dalam menjalankan tugasnya, sehingga dakwah dapat menggunakan dan menyesuaikan media-media baru seperti musik, film, televisi dan surat kabar. Dan dakwah pun dapat dijumpai di berbagai situs media modern, seperti Youtube, Facebook, Dan Instagram. *Ketiga*, musik, lagu atau kawih merupakan alat komunikasi yang dapat dibidang sangat efektif sebagai saluran pesan yang disampaikan dengan bentuk nada dan lirik. Musik dapat membuka kesadaran humanis dan menampilkan respon positif, jika dilibatkan dalam setiap aktivitas. Musik dapat mempersatukan perbedaan umat manusia. Namun dengan perkembangan zaman, makna lirik pada musik lebih banyak berisi tentang karakter rasa cinta kasih (cinta dan putus cinta) di kalangan muda. Padahal kehadiran musik untuk dapat diarahkan dan dibuat pada nilai-nilai kebaikan. Seperti kawih *Panggeuing Batin* yang bercerita tentang menjaga perilaku dan mengembangkan karakter yang lebih baik lagi di dunia dan akhirat. *Keempat*, moderasi beragama merupakan sesuatu penengah dalam bersikap di antara ke kanan dan ke kiri. Keberadaan moderasi mengingatkan kita untuk dapat menempatkan perilaku kehidupan dunia dan akhirat.

Bedasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, peneliti mengambil dan menyimpulkan beberapa rumusan masalah tersebut dalam pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana pesan moral pada lirik kawih *Panggeuing Batin*?

2. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama pada pesan lirik kawih *Panggeuing Batin*?
3. Bagaimana kesadaran terhadap agama dapat menimbulkan sikap moderasi beragama?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini, adalah:

1. Untuk memahami pesan moral pada lirik kawih *Panggeuing Batin*,
2. Untuk mengetahui nilai moderasi beragama pada pesan moral lirik kawih *Panggeuing Batin*.
3. Untuk memahami kesadaran terhadap agama dapat menimbulkan sikap moderasi beragama

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di bidang praktis maupun akademik. Penelitian ini diuraikan dalam beberapa manfaat di antaranya:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi perkembangan kualitas edukatif di jurusan Studi Agama-Agama, khususnya untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi agama, serta dapat menjadi rujukan penelitian karya ilmiah lainnya. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah teori-teori mengenai makna yang tertuang dalam musik-musik religi seperti tembang atau sholawat.

2. Manfaat Praktis

Secara pragmatis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam menentukan dan menyelesaikan suatu masalah mengenai bentuk dakwah, seperti melalui media musik. Lirik kawih *Panggeuing Batin*, secara garis besar dapat menjadi acuan pemahaman bagi umat beragama. Setiap lirik lagu yang tertuang dalam musik-musik religi memiliki maksud dan tanda

tersendiri. Hal tersebut diharapkan dapat mengingatkan kita sebagai hamba tuhan untuk senantiasa melakukan hal-hal yang diizinkan oleh Allah Swt. Pesan moral yang tertuang dalam kawih *Panggeuing Batin* dapat menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban masing-masing dalam beragama. Maka penelitian ini bertujuan untuk dapat menambah, meningkatkan serta memperdalam keimanan dalam beragama.

1.5 Kerangka Berpikir

Pesan moderasi beragama dalam lirik lagu *Panggeuing Batin* menunjukkan kepada karakteristik keseimbangan dunia dan akhirat. Dunia dan akhirat merupakan suatu hubungan sebab akibat, dunia sebagai sebab dan akhirat sebagai akibat.

Berbicara mengenai dunia dan akhirat, tak terlepas dari pembicaraan kematian. Kematian dapat kita katakan sebagai pintu atau akses jalan menuju alam akhirat dari alam dunia. Namun pintu akses ini hanya dapat dilalui dari alam dunia ke alam akhirat saja. Kematian sangat mempengaruhi jiwa dan kesadaran seseorang yang akal dan jiwa-nya sehat. Karena seseorang yang berakal akan senantiasa memikirkan kehidupan selanjutnya setelah mati, seperti dalam potongan lirik lagu *Panggeuing Batin* yang berisi “*sabab urang bakal maot, kade ulah kajonjonan, hilap kana kawajiban*”.

Pada hakikatnya kematian dan perilaku religius merupakan suatu hubungan yang dapat dibilang erat. Karena peristiwa kematian yang tidak dapat dihindarkan bahkan di lupakan merupakan suatu peristiwa yang menakutkan bagi semua makhluk hidup. Kematian merupakan sebuah fenomena, sebab kematian ialah sebuah takdir yang pasti akan datang dan semua makhluk hidup tidak dapat menghindarinya. Namun dibalik fenomena kematian terdapat berbagai faktor atau penyebabnya. Contoh faktor ekonomi, sosial dan budaya, adapun penyebab kematian seperti bunuh diri, kecelakaan, dan penyakit. Kematian yang pasti ialah kematian yang telah ditentukan oleh maha kuasa.

Semua makhluk hidup pada akhirnya ikut merasakan kematian atau mati secara permanen. Tidak ada seorang pun yang dapat menghindar dari kematian tersebut baik dari waktu yang telah ditentukan maupun belum. dengan kesadaran terhadap kematian tersebut manusia seringkali merasa takut, cemas dan gelisah. Sebab

manusia ingin bersenang-senang dan menikmati hidup lebih lama lagi, belum siap terpisah dengan orang-orang yang dicintai, dan takut akan dosa-dosa yang dilakukannya selama di dunia. Namun manusia umumnya selalu mementingkan hal-hal yang bersifat dunia, adapula manusia yang lebih mementingkan hal-hal yang bersifat akhirat karena kecemasan dan kegelisahan akan dosa tersebut.

Seperti pendapat Sigmund Freud yang mengatakan bahwa kecemasan dan ketakutan berkembang dalam substansi intens yang begitu besar sehingga konsekuensinya menjadi penyebab dari tindakan pencegahan yang berlebihan (Freud, 2009, p. 443). Kecemasan merupakan tanda peringatan yang ada di setiap orang, kecemasan menyebabkan tekanan kepada individu dan membuat seseorang termotivasi untuk memuaskan superego.

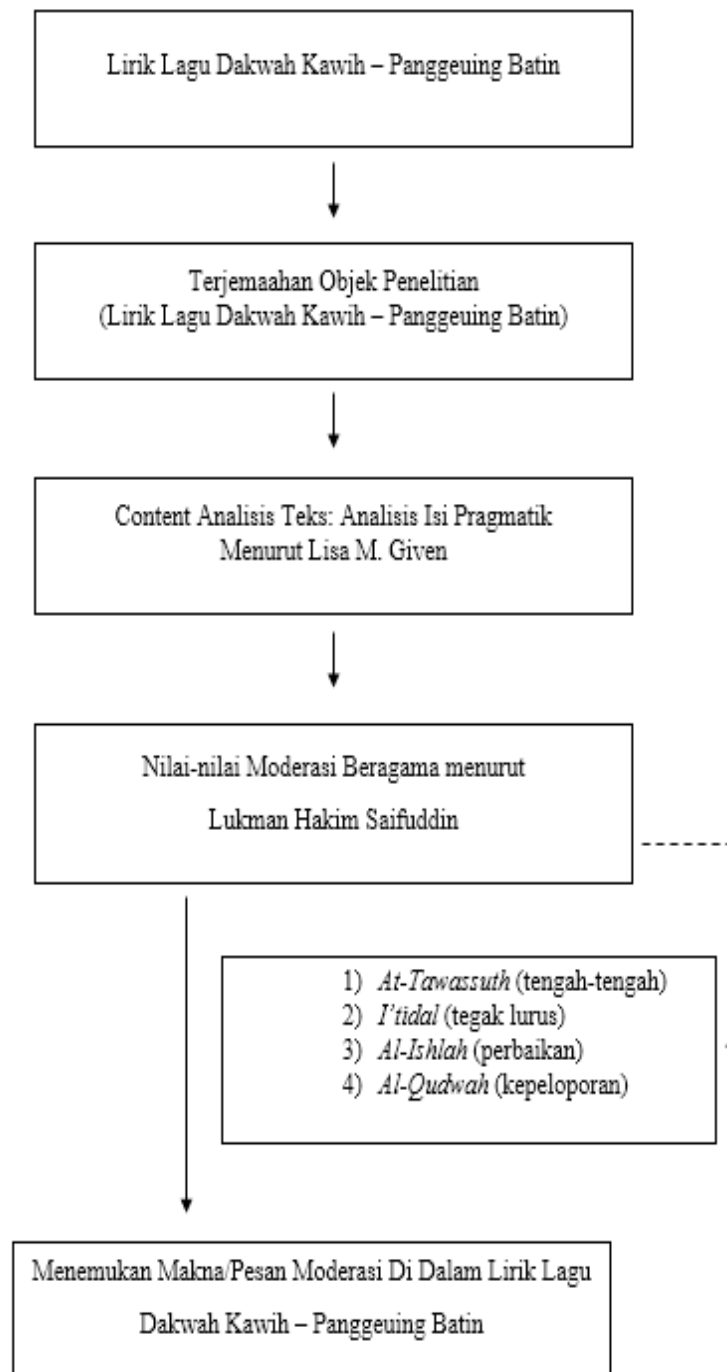
Kecemasan merupakan bentuk perasaan yang nyata dan terlihat sebagai suatu hal yang rasional dan alami. Sehingga dapat kita katakan bahwa kecemasan sebagai reaksi terhadap persepsi bahaya yang terjadi. Sesuai yang dikatakan Sigmund Freud dalam kecemasan Realitas Atau Objektif yaitu kecemasan yang berasal dari adanya rasa takut terhadap bahaya yang mengancam (Freund, 2009, p. 443). Contoh kecemasan seperti ini adalah ketakutan akan adanya tornado, gempa bumi, binatang buas dan kebakaran. Jenis kecemasan ini menuntun untuk berperilaku mempersiapkan diri terhadap sesuatu sebelum terjadi (hal buruk) yang tidak kita inginkan.

Dalam Al-Qur'an kecemasan dipandang sebagai perwujudan dari rasa takut yang berlebihan karena masa yang akan datang dan belum terjadi, kecemasan ini membuat penyempitan jiwa sehingga seseorang berperilaku gelisah (keluh kesah) (Dr. Layyinah & Dr. Ahmad Rusdi, 2021). Kecemasan dianggap sebagai hal yang wajar, Namun bagaimana jika kecemasan dapat menimbulkan perilaku yang berlebihan, seperti kecemasan tidak dapat makan, cemas tidak dapat membayar utang ataupun cemas akan kematian. Mungkin satu-satunya tindakan pertama yang ada dalam pikiran kita adalah menimbang kemampuan yang akan dikeluarkan dibandingkan dengan tingkat bahaya yang ada. Seperti terus bekerja untuk dapat membeli makanan dan minuman yang akhirnya kewajiban akhiratnya (shalat) terlalaikan.

Manusia diciptakan dengan berbagai karakter dan watak, berdasarkan tingkat kesadaran tentu aktivitas yang dilakukan akan berbeda-beda. Perilaku yang berlebihan bukan merupakan ajaran agama islam. Sesuai dengan ayat suci Al-Quran, yaitu pada surat Al-Qashash ayat 77 berbunyi “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi”. Ayat ini menjelaskan bahwa tempat kembali yang telah di siapkan untuk kita memang akhirat, namun manusia juga ditakdirkan untuk hidup di dunia. sehingga sebagaimana akhirat yang dipersiapkan, dunia juga perlu dijadikan tempat untuk mempersiapkan kelak di akhirat.

Sebagaimana yang dikatakan Kemenag dalam nilai moderasi beragama yaitu *At-Tawassuh* yang menempatkan, menciptakan, dan memposisikan sifat dan perilaku pertengahan. *Tawassuth* mampu menempatkan posisi di kehidupan dunia dan akhirat dengan seimbang. Lukman hakim Saifuddin (Saifuddin, Moderasi Beragama, 2019, p. 36) menjelaskan bahwa umat islam harus terobsesi pada tujuan mencapai keseimbangan dunia dan akhirat, keseimbangan di dunia dan mempersiapkan kehidupan setelah kematian. Indikator dan ciri-ciri nilai moderasi tawassuth ialah mengutamakan sifat pertengahan, menjaga keseimbangan (hak dan kewajiban, dunia dan akhirat, ibadah ritual dan sosial, doktrin dan pengetahuan), tidak ekstrim kiri dan kanan.

Oleh sebab itu penelitian ini diawali dengan pembahasan mengenai kesadaran beragama dengan menggunakan teori Sigmund Freud. Kemudian menghasilkan paradigma seseorang yang bersikap berlebihan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.



Bagan 1 Kerangka Berpikir

1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan peneliti, ada penelitian yang serupa dengan judul ini. Akan tetapi dalam penelitian berbentuk buku, karya ilmiah dan skripsi yang mengkaji tentang Analisis Pesan Moral pada Lirik kawih *Panggeuing Batin* tidak ada namun ada hal yang serupa di antaranya:

1. Skripsi “*Representasi Dakwah Dalam Lirik Lagu Tomat (Tobat Maksiat)*”. ditulis oleh Dinny Arisoffi Wulandari, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional (UPN) pada tahun 2010. Skripsi ini membahas bahwa unsur dakwah melalui metode lagu lebih mudah diterima oleh para penikmat lagu. Seperti lagu *Tomat* (tobat maksiat) yang dibawakan oleh grup band Wali. Lagu tersebut menyadarkan dan mengajak para penikmat lagu untuk kembali pada jalan yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Skripsi ini memberikan kesimpulan bahwa sebuah acuan tanda pesan yang disampaikan tidak hanya tulisan yang dapat menyikapi pesan tersebut, tetapi instrument dan vokalika juga dapat mendukung faktor kapan pesan itu dapat disampaikan (Wulandari, 2010 , p. 11).
2. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Karim, Nensia, A.M. Saifullah Aldeia, St. Aflahah, Abu Muslim dalam Jurnal Lektur Keagamaan, Vol 19, No.1 pada tahun 2021, yang berjudul “*Moderasi Beragama Dalam Praktik Bobahasaan mongondow (Teks Dan Makna Kearifan Lokal Berbagai Sikap Kebahasaan Dan Lirik Lagu)*”. Artikel ini membahas mengenai moderasi beragama yang berfokus kepada nilai toleransi yang termuat dalam lirik lagu *Bobahasaan Mongondow* serta makna kearifan lokal. Dalam penelitian ini membahas mengenai moderasi beragama dalam sudut pandang kebahasaan, moderasi bertindak sebagai sebab dan toleransi bertindak sebagai akibat. Nilai-nilai moderasi tertuang pada tabel lagu daerah Mongondow yang disajikan dengan terjemahan. Nilai moderasi dan toleransi terlukis di setiap lirik lagu, yang kemudian diambil nilai atau makna dari setiap lirik tersebut. Penelitian pada artikel ini menggunakan pembacaan heuristik (Karim, Nensia, Aldeia, Aflahah, & Muslim, 2021).

3. Jurnal yang ditulis oleh Restiawan Permana dalam Jurnal Komunikasi Islam, Vol 03, No.1 pada tahun 2013, yang berjudul “*Strategi Komunikasi Dakwah Band Wali dalam Lagu Cari Berkah*”. Artikel ini membahas bahwa lagu dengan nuansa religi telah dikenal oleh berbagai kalangan dari anak-anak hingga orang tua. Grup band Wali menciptakan lagu-lagu religi dengan nuansa modern yang tetap mensyiarkan ajaran agama. Dengan metode penelitian pustaka dan dengan model analisis data kualitatif, artikel ini memberikan kesimpulan bahwa strategi komunikasi dalam mensyiarkan agama grub band Wali ini terbilang berhasil karena rangkaian perencanaan yang sistematis dan efektif bagi masyarakat mampu mengingatkan para penikmat musik untuk tetap pada norma agama. Dan strategi metode dakwah yang bagus dan dalam pelaksanaannya akurat, aktivitas dakwah dapat menjadi orientasi jelas dalam tujuan pribadi dalam berkeagamaan (Permana, 2013, p. 133).
4. Jurnal yang ditulis oleh Agus Akhmadi dalam Jurnal Diklat Keagamaan, Vol.13, No.2 pada tahun 2019, yang berjudul “*Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia (Religion Moderation in Indonesia’s Diversity)*”. Artikel ini menjelaskan bahwa sikap keberagaman yang eksklusif memicu terjadinya konflik. Adanya sikap perselisihan antar kelompok untuk meraih dukungan dari umatnya, dukungan ini tidak dilandasi sikap toleransi sehingga masing-masing pemeluk agama menggunakan kekuatan masing-masing untuk menang. Dijelaskan bahwa perlunya pemahaman mengenai multibudaya, pemahaman ini memberikan pengaruh terhadap sikap menghargai perbedaan, berinteraksi secara toleransi, adil, dan sikap kemajemukan. Nilai moderasi ini ialah pengakuan atas pemahaman aqidah orang lain dan pengakuan atas keberadaan orang lain (Akhmadi, 2019, p. 55).
5. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Syatar, Muhammad Majdy Amiruddin, Islamul Haq, dan Arif Rahman dalam Jurnal Kuriositas, Vol.13 No.1 pada tahun 2020, yang berjudul “*Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Disease2019 (Covid-19)*”. Artikel ini membahas bahwa moderasi beragama di tengah masa pandemi harus diperhatikan dan menjadi sebuah keharusan dengan memperhatikan sistem hukum Islam yang memberikan pilihan *rukhsah*. Karena

tidak ada alternatif lain yang mengharuskan untuk memaksakan kehendak dalam upaya menjaga keselamatan diri dan masyarakat luas ketika menjalankan ibadah di masjid atau di rumah masing-masing. Umat Islam dituntut untuk memahami dan mempelajari fikih konvensional di tengah wabah tersebut (Syatar, Amiruddin, Haq, & Rahman, 2020, pp. 1-13).

